

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 menyebutkan bahwa “*Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*” (Kemendikbud, UU RI no 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pasal ini jelas sekali menandakan bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Ketika Pancasila sejak 1945 didaulat oleh bangsa dan negara Indonesia sebagai ideologi negara, maka ideologi ini menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan selama bangsa dan negara ini masih bernama “Indonesia”. Hal ini menjadi penting, sebab Pancasila sampai saat ini terbukti telah mampu mempertemukan dan mempersatukan semua anak bangsa, terlepas dari adanya kritik dari kelompok tertentu di luar garis Pancasila (Ridwan, 2013). Oleh karena itu, menjadi sangat logis bahwa sistem pendidikan nasional yang dibangun di Indonesia harus dijiwai dan berdasar pada sistem filsafat pendidikan Pancasila (Sutono, 2015).

Namun demikian, dewasa ini keberadaan ideologi Pancasila sedang dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah radikalisme, lahirnya radikalisme ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi keAgamaan yang sering menggunakan cara-cara kekerasan dalam menjalankan misinya. Organisasi Islam radikal memiliki tipologi, varian dan orientasi yang bermacam-macam. Namun demikian, ada kesamaan di antara organisasi-organisasi Islam radikal, yaitu penggunaan jalan kekerasan. Kemunculan secara masif gerakan Islam radikal mendapatkan respons yang beragam dari berbagai pihak. Ada yang memberikan respons positif dengan mendukung, ada yang memberi respons reaktif-emosional, ada yang memberikan respons kreatif, dan ada juga yang merespon secara anarkis (Ngainun, 2015).

Sejauh ini, respons yang diberikan belum membendung apalagi menghentikan laju pertumbuhan gerakan Islam radikal. Justru ada kecenderungan terjadi peningkatan jumlah anggota pada berbagai organisasi Islam radikal. Eksistensi organisasi Islam radikal sesungguhnya merupakan ancaman bagi masa depan Islam Indonesia. Islam Indonesia merupakan Islam yang dikenal dengan karakter ramah, toleran dan humanis. Dinamika dan pertumbuhan Islam di Indonesia selama ratusan tahun menunjukkan bahwa Islam toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Islam radikal sesungguhnya merupakan karakteristik Islam yang tidak memiliki harapan hidup di masa depan. Hal ini disebabkan oleh salah satunya penafian yang dilakukan oleh kelompok Islam radikal terhadap kearifan nilai-nilai kultur Indonesia (Mansur, 2014).

Sebab tidak mengakui terhadap nilai-nilai kultur Indonesia maka Islam radikal kerap menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan realitas kultur budaya yang telah mengakar kuat di masyarakat setempat. Tidak jarang kelompok Islam radikal menggunakan jalan kekerasan dalam menjalankan aktivitas dan misi-misinya. Jalan kekerasan yang mereka tempuh akan memicu timbulnya kekerasan demi kekerasan berikutnya. Jika Islam radikal terus mengembangkan sayap ke berbagai bidang kehidupan maka kehidupan damai dan toleran akan semakin sulit untuk kita dapatkan. Belum lagi, tindakan-tindakan mereka yang mengatasnamakan jihad tentu setali tiga uang akan mencederai citra Islam sebagai Agama yang damai dan mendamaikan.

Dari kerangka inilah organisasi Islam arus utama (mainstream/moderat) merasakan perlu untuk memberikan respons aktif-konstruktif agar organisasi Islam radikal tidak semakin menggeliat dan menancapkan akar pengaruhnya. Infiltrasi gerakan Islam radikal dilakukan secara masif, khususnya terhadap generasi muda. Pilihan terhadap generasi muda ini cukup efektif dan strategis, karena generasi muda pada umumnya belum memiliki pengalaman matang dalam persoalan keagamaan. Terlebih sebetulnya mereka memiliki semangat yang tinggi dalam mendalami agama. Oleh karenanya mereka mudah untuk didoktrin dengan ideologi tertentu. Generasi muda yang direkrut ke dalam

kelompok Islam radikal biasanya sangat ideologis dan siap berjuang secara totalitas dengan kompensasi apa pun demi menjalankan visi dan misi organisasinya.

Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan demi mencegah berkembangnya Islam radikal adalah melalui pelajaran tertentu. Pelajaran yang disampaikan di kelas adalah media terstruktur dan sistematis yang memungkinkan siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan sebuah ajaran secara lebih baik. Melalui sebuah pelajaran, siswa bisa memahami apa itu Islam radikal, karakteristiknya, bahayanya dan berbagai aspeknya secara komprehensif. Salah satu pelajaran yang dapat mencegah radikalisasi adalah pelajaran Agama Islam yang berasas Islam moderat.

Pengetahuan Agama Islam yang berasas Islam moderat memiliki potensi yang besar untuk menjadi *counter* atas semakin menguatnya arus Islam radikal. Hal ini disebabkan karena Islam moderat merupakan sistem teologi yang moderat. Ajaran Islam moderat dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Islam moderat yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks (Umam, 2018).

Bukti otentik telah terjadinya sikap intoleran pada siswa kelas 10 di Madrasah Aliyah 106 Al Falaah Kopo adalah dengan adanya percakapan antar siswa yang mengatakan bahwa melaksanakan qunut subuh adalah perbuatan *bid'ah*, padahal sudah jelas bahwasannya ini adalah perbedaan fiqh yang ada.

Berdasarkan studi pendahuluan di Madrasah Aliyah 106 Al Falaah Kopo dipelajari mata pelajaran akidah akhlak, salah satu materinya mengenai dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme. Tujuan pada materi ini adalah menanamkan akhlak tentang bagaimana seharusnya seorang dalam menyikapi sebuah perbedaan pandangan dalam beragama. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Materi Dalil dan Ciri-ciri Islam *Washatiyah* (Moderat) dan Radikalisme Hubungannya dengan Sikap Toleransi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi dalil, ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme?
2. Bagaimana sikap toleransi siswa?
3. Bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi dalil, ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme terhadap sikap toleransi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman siswa terhadap materi dalil, ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan radikalisme.
2. Mengetahui sikap toleransi siswa.
3. Mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi dalil, ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme terhadap sikap toleransi.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Secara teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pemikiran dalam memperkaya wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait pemahaman siswa terhadap materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme hubungannya dengan sikap toleransi.
2. Secara Praktis: penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh semua pihak baik yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan khususnya.
 - a. Untuk penulis: Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang pemahaman terhadap materi dalil dan ciri-ciri

Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme hubungannya dengan toleransi.

- b. Untuk sekolah: sebagai bahan acuan untuk menanamkan sikap toleransi melalui materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme.
- c. Untuk masyarakat: sebagai bahan bacaan mengenai materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme hubungannya dengan sikap toleransi.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengenai dua variabel, yaitu variabel X tentang pemahaman siswa terhadap materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme dan variabel Y dengan sikap toleransi (Pada siswa kelas 10 di Madrasah Aliyah 106 Al Falaah Kopo).

Sudaryono mengatakan: “Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”. Apabila pemahaman merupakan ukuran kemampuan seseorang untuk dapat mengerti atau memahami kegiatan yang dilakukannya, maka dalam pembelajaran, guru harus mengerti atau memahami apa yang diajarkannya kepada peserta didik (Sudaryono, Metodologi Penelitian, 2009).

Pemahaman menurut Sumarmo dalam buku Mulyati menyebutkan sebagai terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan suatu materi yang dipelajari. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri (Mulyati, 2016).

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan dalam ranah kognitif tingkatan yang kedua. Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dibandingkan dengan pengetahuan. Hal ini berarti pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menginginkan siswa belajar dapat memanfaatkan atau mengaplikasikan apa yang telah ia pelajari dan ia pahami (Bloom, 1956).

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi Agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain (Poerwadarminta, 2002).

Toleransi menurut Umar Hasyim, toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat (Hasyim, 1979). Dalam pelaksanaan toleransi, tidak semua orang dapat bertoleransi dengan baik dan benar. Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang dalam bertoleransi, diantaranya yaitu (Fauzi, 2017):

1. Kultural-Teologis

Teori kultural yang cukup populer ialah teori modernisasi. Jika suatu ekonomi masyarakat mengalami perkembangan, maka akan semakin besar pula rasa syukur suatu masyarakat terhadap kebebasan dan nilai-nilai akan toleransi. Jadi menurut teori ini, lemahnya toleransi di suatu negara-negara muslim berkaitan dengan rendahnya pembangunan sosial-ekonomi di negara tersebut (Fauzi, 2017).

2. Institusional

Pengaruh Agama yang berlebihan atas institusi negara mengancam suatu kapasitas negara untuk berlaku atau bersikap adil terhadap kelompok minoritas Agama ataupun non Agama. Negara yang secara aktif mencampuri urusan Agama, di sisi lain juga tidak bermanfaat bagi toleransi. Literatur ekonomi Agama beranggapan bahwa, kehidupan beragama akan paling sehat jika negara tidak melindungi ataupun mendiskriminasi Agama tertentu. Dengan adanya hal tersebut, Agama

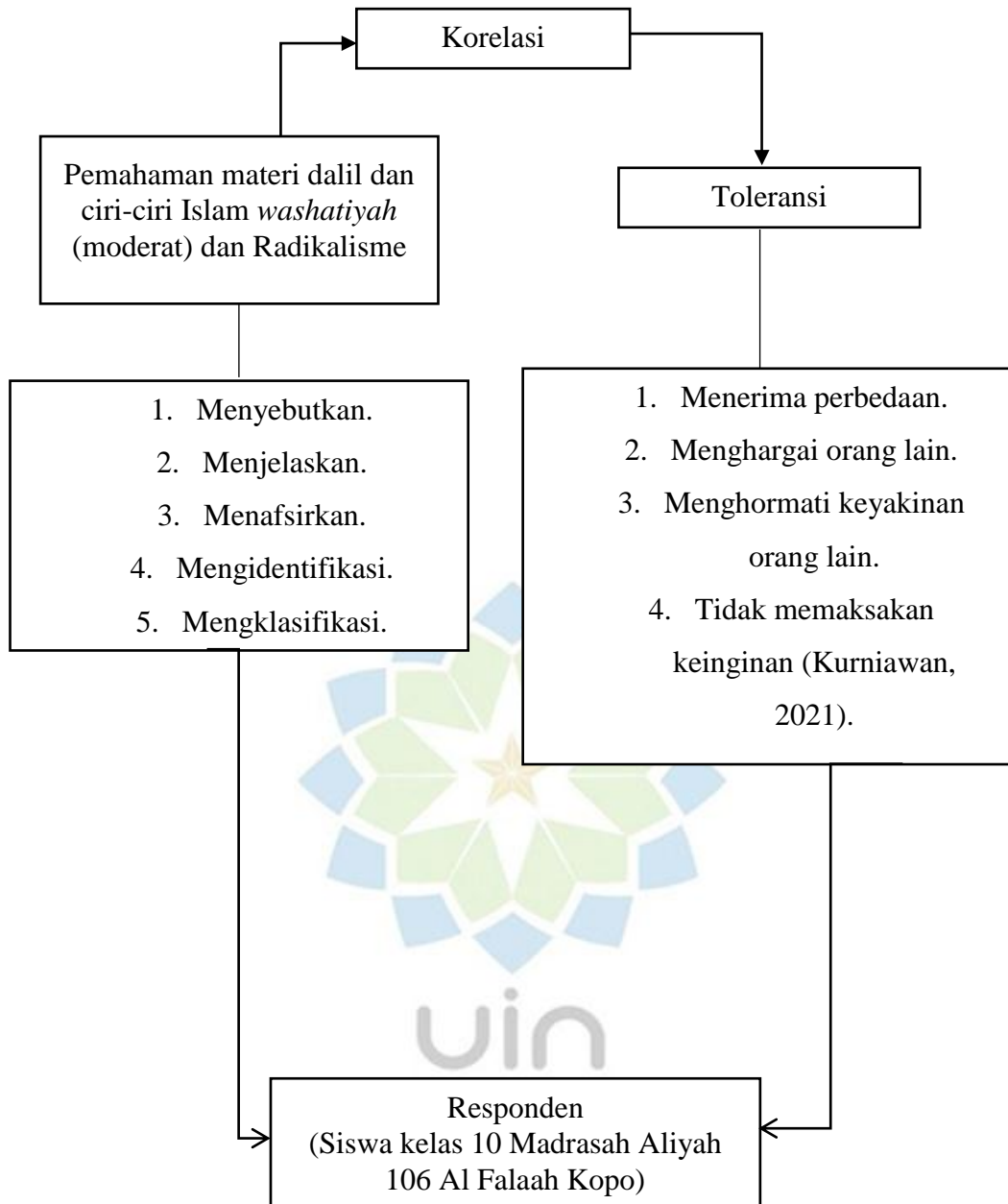
bersaing untuk menyebarkan Agama dan berinteraksi dengan bebas antara satu dengan yang lain. Suatu negara harus bersifat netral dan tidak boleh memihak pihak manapun (Fauzi, 2017).

3. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya toleransi. Faktor psikologis mempunyai tiga variabel yang mempengaruhi toleransi. Variabel pertama berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada. Variabel kedua yaitu persepsi ancaman, alasannya karena intoleransi dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri sendiri ataupun kelompok dari ancaman yang ditimbulkan dari kelompok lain. Variabel ketiga yaitu berkaitan dengan predisposisi kepribadian. Seseorang dengan predisposisi cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial dan menolak adanya pandangan yang tidak lazim atau bertentangan (Fauzi, 2017).

Dari ke tiga faktor diatas yang menjadi acuan peneliti adalah psikologis, hal ini disebabkan berkaitan dengan kapasitas kognitif, seperti pendidikan dan kecerdasan politik. Semakin tinggi pendidikan dan kecerdasan politik seseorang, maka akan semakin toleran terhadap perbedaan yang ada.

Pada ranah pendidikan yang diambil oleh peneliti ialah pemahaman, dalam hal ini yang lebih spesifik adalah aspek kognitif yang menjadi acuan peneliti dengan adanya aspek kognitif yang meliputi : menyebutkan, menjelaskan, menafsirkan, mengidentifikasi serta mengklarifikasi diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji. Nasir menyatakan bahwa hipotesis tersusun berdasarkan teori, maka belum tentu isinya secara mutlak benar. Untuk itulah diperlukan data empiris menguji apakah jawaban yang tertera dalam hipotesis itu masih relevan kebenarannya (Nasir, 1990).

Pada penelitian ini mengamati dua variabel yaitu variabel X tentang pemahaman siswa terhadap materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme dan variabel Y terhadap hubungannya dengan sikap toleransi. Maka dapat diajukan hipotesis terhadap penelitian ini, yaitu terdapat hubungan antara pemahaman siswa dan sikap toleransi. Uji hipotesis:

1. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.
2. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis Alternatif) ditolak. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dari penelitian tentang materi dalil dan ciri-ciri Islam *washatiyah* (moderat) dan Radikalisme hubungannya dengan sikap toleransi. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang terkait:

1. Mukarom “Pemahaman Siswa Terhadap Hadits Tentang Toleransi Hubungannya Dengan Sikap Mereka Terhadap Siswa Non-Muslim (Penelitian pada Siswa Kelas XI di SMAN 11 Bandung)” persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah pada variabel X nya menggunakan pemahaman siswa sebagai subjeknya, perbedaan pada penelitian ini adalah dari variabel Y yaitu pada penelitian ini mengedepankan sikap siswa terhadap siswa non-muslim. Garis besar yang bisa diambil dari penelitian ini adalah toleransi beragama yang terjadi pada siswa (Mukarom, 2017).

2. Apudin, “Hubungan Toleransi Beragama dan Pemahaman Multikulturalisme Terhadap Karakter Siswa di SMA Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Kabupaten Bogor” persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah toleransi beragama adalah adanya variabel yang menggunakan toleransi beragama sebagai acuan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini adalah hasilnya yaitu pada karakter siswa (Apudin, 2021).
3. Arie Ramadhan dan Dewi Ria Agustin, “Hubungan Antara Pemahaman Tentang HAM dengan Sikap Toleransi pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 4 Negara Tahun Pelajaran 2016/2017” persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengacu pada apa yang diteliti yaitu toleransi sedangkan perbedaannya adalah dari instrumennya yaitu dari segi HAM.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada memfokuskan siswa agar lebih paham mengenai materi yang mereka pelajari, dalam hal ini materi dalil dan ciri-ciri Islam washatiyyah (moderat) dan radikalisme dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan sikap toleransi yang akan mereka hadapi.

